



STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI EKSPLORATIF PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS DI SMP – WILAYAH KABUPATEN PATI)

Edy Sutrisna[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Social science
Learning
Teacher strategies

Abstrak

Pemberlakuan KTSP sebagai kurikulum yang berbasis pada kompetensi menuntut diterapkannya strategi dan metode pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai sejumlah kompetensi tertentu. IPS sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan mulia, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, seharusnya diajarkan kepada siswa melalui strategi dan metode yang tepat dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran ekspositori; penggunaan sumber dan media pembelajaran yang kurang variatif; dan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS tidak dapat direalisasi oleh para guru karena berbagai kendala.

Abstract

School based curriculum requires the implementation of learning strategies and methods which could take students to certain point of competence. Social science as a subject which educates students to be good citizens should be taught by appropriate strategies and methods. Findings show that most teachers tend to use expository learning; the use of less various learning strategy; integrated approach in social science encounters many challenges.

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Ada tiga tujuan membelajarkan IPS kepada siswa, yaitu agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004: 15). Sementara itu, pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah membawa perubahan dalam pembelajaran IPS di SMP, dari model pembelajaran IPS yang terdiri dari tiga ilmu sosial (geografi, ekonomi, dan sejarah) menjadi mata pelajaran yang diberikan secara terpadu (Lihat Permendiknas No. 22 Th. 2006).

Diterapkannya pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS jenjang SMP tentu dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri mengingat para guru IPS belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan pendekatan terpadu sebagai akibat pemberlakuan kurikulum sebelumnya yang tidak menggunakan pendekatan terpadu. Berbagai upaya pengembangan telah dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk para peneliti yang melakukan berbagai penelitian yang bersifat pengembangan. Namun upaya itu diperlukan kegiatan penelitian pendahuluan yang mampu memetakan kondisi nyata kegiatan pembelajaran IPS di sekolah-sekolah. Pemetaan itu setidaknya harus mampu menjawab pertanyaan: bagaimanakah strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru dalam membelajarkan siswa mempelajari IPS dan apakah konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS telah diterapkan oleh para guru?

Studi mengenai kedua hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi jajaran birokrasi di Departemen Pendidikan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), para pengembang kurikulum, maupun guru itu sendiri dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran IPS di sekolah, khususnya di jenjang SMP. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimanakah strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru dalam pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP-SMP wilayah kabupaten Pati?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dikembangkan guru dan keterlaksanaan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS di SMP-SMP wilayah kabupa-

ten Pati. Secara khusus penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui strategi, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPS, 2) mengetahui penggunaan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran dalam pembelajaran IPS, dan 3) mengetahui kendala-kendala para guru dalam menerapkan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk mengembangkan manajemen pembelajaran, khususnya pengelolaan pembelajaran IPS. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut: bagi pengambil kebijakan dan MGMP, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pijakan dan rujukan dalam rangka optimalisasi pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP/MTs dan pemberdayaan guru dalam melaksanakan pendekatan terpadu pada mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan padanan dari istilah *Social Studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat (Solihatin, 2008: 14). Menurut Sumantri (2001: 74), Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Arends dalam Trianto (2007b : 9) menunjukkan enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam pembelajaran, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik, karena masing-masing dapat dirasakan baik jika telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Kerangka berpikir penelitian ini secara sederhana dapat digambarkan dalam gambar 1.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2006: 5). Latar khusus dalam penelitian ini adalah latar pembelajaran di SMP/MTs. Konteks khusus dalam penelitian ini adalah konteks pelaksanaan strategi pembelajaran dan pelaksanaan pendekatan terpadu yang diterapkan.

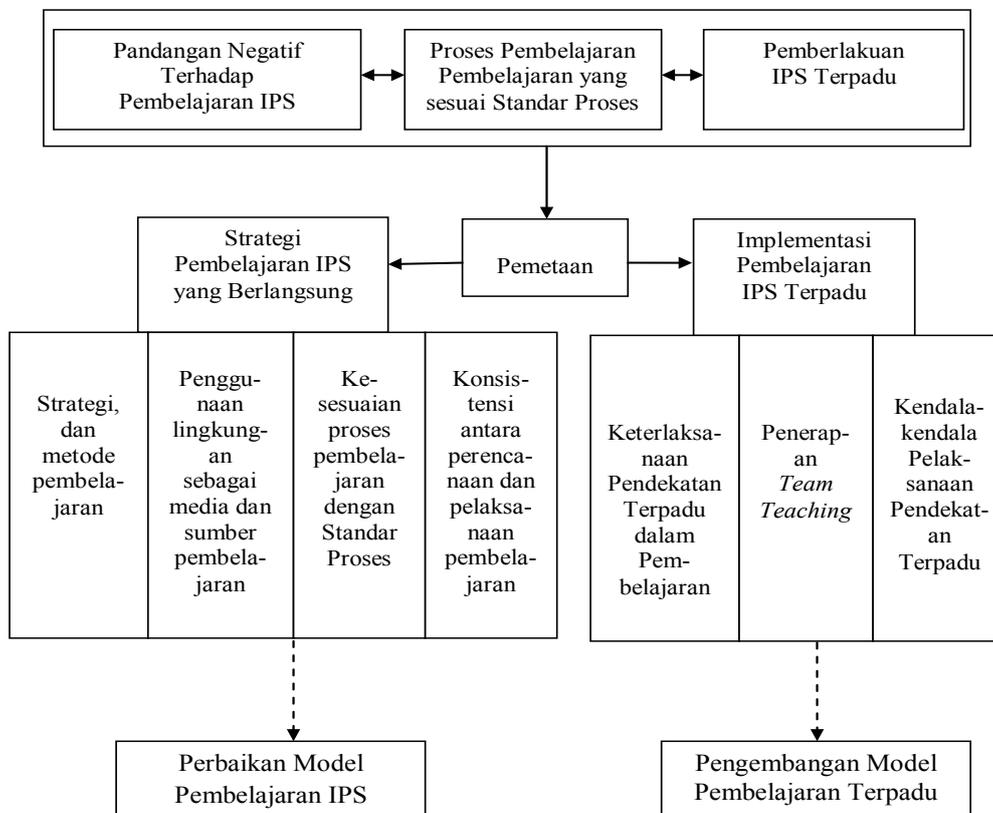
Penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel pene-

litian, tetapi keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, maupun aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2008: 32; Sukardi, 2006: 19). Aspek tempat yang diteliti adalah lingkungan SMP-SMP di wilayah Kabupaten Pati. Penentuan Kabupaten Pati sebagai pilihan lokasi penelitian didasarkan atas kenyataan bahwa di kabupaten ini telah berkembang sekolah-sekolah berstandar nasional (SSN) dan bahkan telah ada rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Hingga penelitian ini dilaksanakan, jumlah SMP yang telah berstatus SSN adalah 22 sekolah, dan sekolah berstatus RSBI berjumlah 2 sekolah. Aspek pelaku yang diteliti adalah guru-guru mata pelajaran IPS jenjang SMP. Sedangkan aspek aktivitas yang diteliti adalah penerapan strategi pembelajaran IPS dan penerapan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan di SMP-SMP di wilayah Kabupaten Pati, baik yang berstatus sebagai sekolah negeri maupun swasta. Di wilayah Kabupaten Pati terdapat 48 SMP Negeri dan 21 SMP swasta yang tersebar di 21 kecamatan dengan jumlah guru IPS sebanyak 213 orang (Sumber: Data MGMP IPS Kab. Pati Bulan April 2009).

Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan strategi pembelajaran yang dikembangkan

guru dan keterlaksanaan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS. Melalui fokus penelitian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran secara kualitatif mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para guru pada pembelajaran IPS, dan bagaimana keterlaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu pada SMP-SMP di kabupaten Pati, baik pada sekolah sekolah kategori Sekolah Potensial, Sekolah Standar Nasional (SSN), maupun Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Sumber data yang utama adalah sumber-sumber primer, maksudnya adalah data diperoleh langsung melalui *Fokus Group Discussion (FGD)*, pengamatan dan wawancara langsung terhadap informan maupun subjek penelitian, yaitu para guru mata pelajaran IPS.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif mengikuti pendapat Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiono, 2008: 91), aktivitas analisis data meliputi kegiatan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Ketiga tahap tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Oleh karena itu model analisis yang digunakan adalah analisis interaksi, dimana interaksi antara ketiga



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

komponen tersebut sebagai patokan dalam kegiatan analisis.

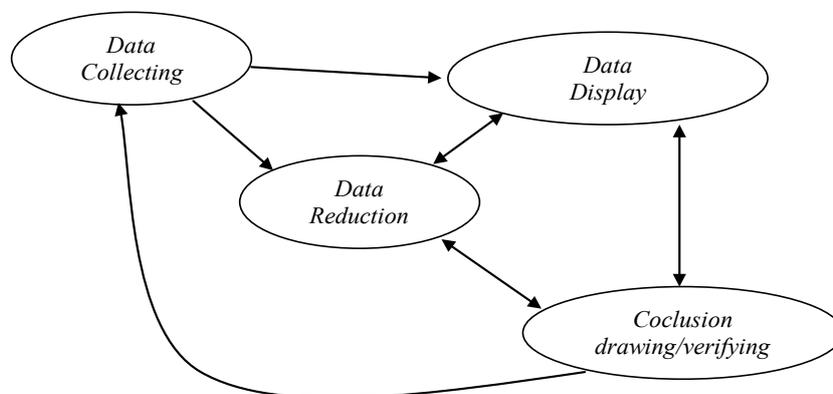
Hasil dan Pembahasan

Penggunaan strategi pembelajaran yang ekspositoris dengan mengandalkan metode ceramah, tanya jawab, *drill*, dan pemberian tugas memang mudah dan praktis karena tidak memerlukan perencanaan yang rumit. Strategi ini juga fleksibel, karena guru dapat mengatur waktu dan tempo penyajian materi pembelajaran. Meluasnya penggunaan strategi ekspositoris dalam pembelajaran tidak terlepas dari paradigma lama yang masih melekat di benak sebagian besar guru, yaitu paradigma yang melihat kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai kegiatan pengajaran. Pada paradigam ini, guru yang baik antara lain ditandai oleh penguasaan (hafal) materi pelajaran, yang ditunjukkan dengan kemampuan menjelaskan materi pelajaran tersebut kepada para siswa sejelas-jelasnya. Pada mata pelajaran IPS, kecenderungan penggunaan strategi yang ekspositoris dan penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran di sekolah-sekolah antara lain juga disebabkan oleh keterbatasan sumber-sumber dan media belajar di sekolah, termasuk buku paket, buku-buku referensi, media massa, akses internet, dan sebagainya. Namun demikian, yang terpenting dari berbagai faktor penyebab lemahnya proses pembelajaran IPS adalah lemahnya kesadaran para guru dalam berinovasi dalam proses pembelajaran dan kesadaran untuk menanamkan nilai ke-IPS-an secara sungguh-sungguh di kalangan para siswa guna mencapai tujuan pendidikan IPS yang hakiki. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dalam kurikulum yang berbasis kompetensi seharusnya merupakan pembelajaran yang mampu memberikan makna bagi peserta didik.

Skenario pembelajaran yang disusun guru

semestinya mampu membawa peserta didik memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi yang lebih memberikan porsi keterlibatan siswa lebih banyak dalam belajar (*active learning*), bahan dan sumber pembelajaran diambil dari dunia yang dekat dengan siswa (*contextual learning*), dan proses pembelajaran sedapat mungkin dikemas secara lebih konkret untuk menghindari meluasnya gejala verbalisme dalam pemahaman konsep-konsep IPS. Hal ini sejalan dengan pandangan Muslich (2008b, 48-51) yang menunjuk lima prinsip pembelajaran dalam era KTSP, yaitu (1) kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, (2) belajar melalui berbuat, (3) mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, (4) belajar sepanjang hayat, dan (5) belajar mandiri dan belajar bekerja sama.

Penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat berdampak pada pemerolehan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya mendengar tetapi melakukan sendiri melalui berbagai kegiatan, misalnya melakukan wawancara, mengamati, menggambar peta, membuat tabel, membuat hipotesis, dan sebagainya. Siswa tidak hanya belajar secara auditif (dengar dan baca), tetapi juga belajar secara visual (melihat), dan bahkan belajar secara kinestetik (gerakan). Berkaitan dengan hal tersebut patut dijadikan rujukan pendapat dari Silberman (2002: 2): apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan, saya mulai paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan, saya menguasainya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dilibatkan secara aktif, tidak hanya aktif memfungsikan indra auditif dan visual siswa, tetapi yang lebih penting adalah



Gambar 2. Pola Hubungan Antarkomponen dalam Analisis Data

aktif melakukan diskusi, wawancara, pengamatan, presentasi, dan sebagainya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa komponen pada Standar Proses belum dapat dipenuhi oleh guru IPS dalam proses pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru-guru sering tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan cakupan materi pelajaran. Pada kegiatan inti, beberapa kelemahan yang terjadi adalah guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan eksplorasi melalui berbagai sumber pembelajaran. Guru masih mendominasi penyampaian informasi. Penggunaan sumber-sumber belajar sebagian besar masih terpusat pada BKS dan Buku Paket. Guru masih kurang dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun laporan-laporan hasil kegiatan eksplorasi melalui bahasa tulis, menganalisis hasil-hasil eksplorasi maupun permasalahan tertentu, serta masih kurang dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa secara kolaboratif. Guru masih kurang dalam memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Sumber konfirmasi masih cenderung berasal dari pemahaman guru sendiri. Guru juga kebanyakan masih belum memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, belum optimal dalam memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna, dan kurang dalam mendorong siswa agar bereksplorasi lebih jauh untuk memperoleh informasi secara lebih lengkap. Pada kegiatan penutup, beberapa kelemahan yang muncul antara lain adalah guru masih cenderung membuat kesimpulan pembelajaran sendiri, kurang melibatkan para siswa. Kebanyakan guru tidak mengajak siswa melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Kondisi ini menyebabkan guru tidak dapat mengukur apakah proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan disenangi peserta didik. Guru kebanyakan hanya merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa *remedial test* saja, belum merencanakan untuk melakukan *remedial teaching* dan kegiatan pengayaan bagi siswa-siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar.

Kondisi lain yang memprihatinkan dalam kegiatan manajemen pembelajaran adalah terlepasnya mata rantai antara kegiatan perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya menyusun perangkat perencanaan pembelajaran sebagai sekadar “menggugurkan

kewajiban” sebagai seorang guru. Penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran hanya diposisikan sebagai pemenuhan kelengkapan administratif pembelajaran belaka, sehingga guru melaksanakan tugas-tugas pembelajaran terpisah dari administrasi perencanaan. Konkretnya, guru mengajar tidak dipandu oleh perencanaan yang telah disusunnya.

Hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa para guru telah menyusun perencanaan pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa, karena antara lain memasukkan penggunaan strategi kontekstual dan inkuiri dalam membelajarkan siswa. Metode yang digunakan juga tidak terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab, tetapi telah muncul juga metode diskusi, pengamatan, wawancara, studi pustaka, simulasi, dan sebagainya. Namun disayangkan perencanaan tersebut tidak diwujudkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang materi kajiannya berkaitan dengan lingkungan. Oleh karena itu, salah satu strategi pembelajaran yang perlu dikedepankan adalah semakin mendekatkan pengorganisasian pembelajaran IPS dengan lingkungan siswa, baik lingkungan fisik, lingkungan alam, maupun lingkungan sosial. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu mengembangkan sejumlah keterampilan dalam diri siswa, antara lain kemampuan untuk mengamati, mencatat/melakukan verifikasi, merumuskan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengklasifikasi, menyusun deskripsi, membuat gambar, diagram, grafik, dan sebagainya.

Cakupan materi pembelajaran IPS sangat luas, karena meliputi (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Oleh karena itu perolehan pengalaman belajar IPS mestinya dilakukan melalui berbagai sumber belajar. Sumber-sumber belajar IPS dapat diperoleh secara luas dari lingkungan sekitar sekolah atau sekitar tempat tinggal siswa, media massa, internet, museum, pasar dan toko, pabrik-pabrik maupun tempat-tempat proses produksi yang lain, buku-buku referensi, dan sebagainya.

Meskipun bukan dirancang semata-mata sebagai kegiatan pembelajaran IPS, kegiatan *kyawisata* maupun *out bond* yang dilakukan beberapa sekolah merupakan kegiatan yang bernilai positif. Namun, kegiatan tersebut perlu dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung di sekolah, agar memiliki kontribusi bagi peningkatan pencapaian kompetensi siswa

dan peningkatan kontekstualitas proses pembelajaran yang telah berlangsung di sekolah. Upaya sederhana yang dapat dilakukan antara lain adalah mewajibkan peserta kegiatan, secara individual atau kelompok, menyusun laporan kegiatan; kemudian beberapa bagian dari laporan tersebut, terutama yang memiliki keterkaitan dengan KD-KD pada silabus dilakukan pembahasan. Dengan demikian kegiatan karyawisata tersebut tidak terpisah dari proses-proses pembelajaran yang telah berlangsung di sekolah. Patut juga dipertanyakan adalah tidak berjalannya pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS di SMP-SMP wilayah kabupaten Pati, padahal Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi secara jelas mengamanatkan agar pembelajaran IPS dilakukan dengan menerapkan pendekatan terpadu.

Ada dua model yang dilakukan dalam mengorganisasikan pembelajaran mata pelajaran IPS dalam era KTSP ini. Sebagian besar sekolah menerapkan model satu guru menguasai mata pelajaran IPS secara utuh; dan sebagian kecil masih menerapkan model kue lapis, yaitu masih adanya pembagian guru Geografi, guru Ekonomi, dan guru Sejarah. Salah satu keunggulan model pertama adalah memudahkan guru dalam mengimplementasikan pendekatan terpadu. Namun model ini relatif menyulitkan guru, karena guru-guru IPS sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan ke-IPS-an yang telah terspesialisasi ke dalam Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Ekonomi, dan Pendidikan Sosiologi; sehingga terpaksa mereka harus mempelajari lagi materi-materi yang bukan menjadi spesialisasinya. Kelebihan model kedua adalah guru sangat kompeten dalam mengajar, karena mereka dapat mengajar bidang yang memang menjadi spesialisasinya. Namun model ini menutup peluang untuk menerapkan kajian secara terpadu. Kelemahan lain adalah sulitnya mengatur pembagian jam mengajar diantara bidang kajian Geografi, Ekonomi, dan Sejarah. Hal ini terjadi karena persebaran KD-KD yang bersumber dari disiplin Geografi, Sejarah, dan Ekonomi tidak selalu seimbang dalam setiap semesternya.

Standar Isi mata pelajaran IPS juga masih menunjukkan adanya sekat-sekat antara KD-KD geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Dengan sekat-sekat yang tampak jelas seperti ini dipastikan sangat menyulitkan bagi para guru untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu. Apalagi para guru IPS sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan Pendidikan IPS secara utuh. Kondisi ini diperparah dengan tidak tersedianya model buku ajar yang telah disusun

secara terpadu. Bahkan buku-buku sekolah elektronik (BSE) yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas juga belum disusun dengan pendekatan terpadu. Meskipun dalam buku-buku ajar dari berbagai penerbit sebagian tertera label IPS Terpadu, namun pada kenyataannya buku-buku tersebut hanyalah merupakan hasil kompilasi materi-materi dari KD-KD yang masih tersekat-sekat.

Guna mendorong pelaksanaan pembelajaran terpadu IPS BSNP dan Pusat Kurikulum sebenarnya telah menerbitkan buku Panduan IPS Terpadu, dan telah terdistribusi ke sekolah-sekolah. Namun buku tersebut hanya memuat contoh cara pemaduan antar disiplin dalam bidang kajian IPS. Tampaknya contoh-contoh cara pemaduan pada buku tersebut belum mampu memberikan kejelasan secara detail kepada para guru untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan-pelatihan yang bersifat teknis (bukan hanya sekadar sosialisasi) kepada para guru IPS agar mampu menerapkan pendekatan terpadu dalam pembelajaran. Hal ini penting karena alasan yang muncul dari para guru mengenai tidak diterapkannya pendekatan terpadu tersebut antara lain adalah kurangnya pemahaman para guru untuk menerapkannya, sulit merencanakan dan menerapkannya, dan latar belakang pendidikan rata-rata guru IPS tidak berasal dari Pendidikan IPS secara utuh.

Latar belakang pendidikan guru-guru IPS yang masih terkotak-kotak antar subdisiplin ilmu, maka sebenarnya penerapan model *team teaching* dapat menjadi alternatif solusi dalam menerapkan pendekatan terpadu dalam pembelajaran. Model *team teaching* memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu sosial, (2) pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan (3) peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu (Pusat Kurikulum, 2006: 21). Namun disayangkan, model ini tidak berkembang di sekolah-sekolah. Alasan yang muncul dari para guru adalah kurangnya jumlah guru IPS di setiap sekolah dan persebaran guru IPS menurut latar belakang pendidikannya yang tidak merata antara lulusan pendidikan geografi, pendidikan sosiologi, pendidikan sejarah, dan pendidikan ekonomi.

Berbagai kendala yang dihadapi para guru dalam mengimplementasikan pendekatan terpadu

dalam pembelajaran IPS memang harus dipecahkan. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah pemahaman guru tentang seluk beluk IPS Terpadu yang kurang; ketiadaan pengetahuan ke-IPS-an yang utuh; kebijakan kepala sekolah masih membagi jadwal pembelajaran IPS secara terpisah-pisah; keterbatasan jumlah dan persebaran guru; sarana dan bahan ajar yang kurang; dan Standar Isi mata pelajaran IPS yang masih memperlihatkan sekat-sekat SK dan KD, baik yang berbasis disiplin geografi, sosiologi, ekonomi, maupun sejarah.

Kendala pemahaman materi ke-IPS-an yang tidak utuh, sebagai akibat dari latar belakang pendidikan ke-IPS-an yang monolitik, antara lain dapat diatasi dengan penerapan model *team teaching*. Jika tidak memungkinkan, maka dilakukan dengan memberi pelatihan kepada guru-guru IPS mengenai materi yang tidak menjadi spesialisasinya, baik pelatihan yang berisi substansi materi maupun teknis pembelajarannya (didaktik dan metodiknya). Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) juga perlu melakukan terobosan untuk membuka program studi yang memungkinkan para calon guru IPS memiliki pengetahuan ke-IPS-an yang menyeluruh, misalnya membuka Program Studi Pendidikan IPS pada jenjang S1.

Desain Standar Isi Mata Pelajaran IPS yang ada pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006, bagi kebanyakan guru juga dirasakan cukup menyulitkan jika harus dibelajarkan kepada siswa secara terpadu, karena SK dan KD yang ada secara nyata masih menunjukkan adanya keterpisahan antara SK dan KD yang bermuatan geografi, sosiologi, sejarah, maupun ekonomi. Masih nampaknya sekat-sekat latar belakang disiplin keilmuan tersebut tentu akan menggiring para guru untuk kembali mengelola pembelajaran secara terpisah-pisah seperti yang pernah berlaku dalam kurikulum 1994. Kondisi ini menjadi semakin kontraproduktif karena IPS kemudian diajarkan oleh satu orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan IPS secara utuh. Guru-guru yang berlatar belakang pendidikan geografi terpaksa harus belajar materi ekonomi, dan sejarah, serta sosiologi. Oleh karena itu, kelancaran pelaksanaan pendekatan terpadu IPS

memerlukan kejelian para guru IPS dalam menentukan tema pembelajaran, kemudian mengajak para siswa untuk mengkaji tema tersebut melalui KD-KD dan indikator yang ada. Jika tidak mungkin dilakukan secara terus menerus, maka pendekatan terpadu tersebut dapat dilakukan secara periodik.

Simpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebanyakan guru IPS masih mengedepankan penggunaan strategi ekspositori dalam menyajikan materi pelajaran IPS dengan penggunaan sumber dan media pembelajaran yang sangat minim. Lingkungan, sebagai laboratorium IPS tidak dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diberikan saran (1) para guru IPS perlu meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih *student centered* dan mengimplementasikan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS agar siswa memperoleh konsep IPS secara utuh; (2) para pengembang kurikulum perlu melakukan penyusunan contoh model perencanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu.

Daftar Pustaka

- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. VII. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Silberman, MEL. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Dalam Sarjuli, dkk (Terj). Yogyakarta. Yappendis.
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembelajaran IPS*. Dalam Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana (Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007a. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka.